**PENGARUH INDUSTRI BATIK TJOKRO DI KECAMATAN JUWANA TAHUN 1977-1998**

Oleh: Dewi Suci Triningsih, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, sucidewi491@gmail.com

**Abstrak**

Industri batik merupakan salah satu industri yang banyak tumbuh dan berkembang di Indonesia. Salah satu sentra industri batik terletak di Kecamatan Juwana. Awal darikemunculan batik di Kecamatan Juwana tersebut bermula dari tokoh bernama Nyi Danowati. Nyi Danowati yang mengajarkan keahlian membatik kepada para wanita di Kecamatan Juwana. Awal abad ke-20 batik tulis Bakaran berkembang pesat pada masa Toriman Tjokro Satmoko dan menjadi mata pencaharian sampingan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang sejarah salah satu industri batik di Kecamatan Juwana yaitu Tjokro, perkembangan dan pengaruh yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Juwana tahun 1977-1998. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 1977, Bukhari mendirikan industri batik diberi nama “Tjokro”. Kurun waktu tahun 1984-1997, industri batik Tjokro mengalami perkembangan yang pesat. Jumlah pemesanan mengalami kenaikan dan berdampak pada jumlah tenaga kerja pembatikan. Lambat laun industri batik Tjokro mengalami kemunduran yang disebabkan adanya krisis ekonomi tahun 1998. Industri batik Tjokro berhenti produksi dan menghentikan karyawannya. Hal ini dikarenakan harga bahan baku batik mengalami kenaikan. Kehadiran industri batik Tjokro tahun 1977-1998 memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam bidang ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi, tercipta kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam bidang sosial, perempuan mendapat kesempatan kerja yang lebih luas dan potensi wisata menyebabkan masyarakat mudah bersosialisasi untuk mengenal lingkungan dan memunculkan kesadaran bagi masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan batik tulis Bakaran.

Kata Kunci: *Industri Batik Tjokro, Juwana.*

***THE INDUSTRIAL INFLUENCES OF BATIK TJOKRO IN JUWANA DISTRICT IN 1977-1998***

***Abstract***

*One of the most common industrial growth in Indonesia is Batik industiry. And Juwana as the central of it. The existence of batik was influenced by Nyi Danowati. She taught how to make batik to every women in Juwana. In 20th century, batik tulis Bakaran as a part time job of the society in Toriman Tjokro Satmoko’s era. The aim of this study is to know deeper about the well known batik industry in Juwana district, Tjokro, and also to know its influences towards the socioeconomic of Juwana district in 1977-1998. In 1997 Bukhari was the pioneer of batik tulis Bakaran industry in Juwana district. Tjokro was named after Bukhari. In 1984-1997, the industry was growing derastically. The buuying rose and recruited new pembatikan staffs. In 1998, was a cutback caused by financial crisis. They stopped producing because of the price of the material were rising. In mean time, they unemployed their staffs. In 1977-1998 batik Tjokro industry had influenced to the society in the economic and social field. In economics, there was a chance for the locals to have a job so it’ll increase their income. In social, women has the same opportunity to have a job. The tourism potential also made them easily to socialize and increase their awareness to continue and develop batik tulis Bakaran.*

*Key words: Batik Tjokro Industry, Juwana*

**Pendahuluan**

Batik salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari budaya bangsa Indonesia dan dapat memperkuat identitas bangsa. Ide awal batik menjadi identitas bangsa Indonesia dipelopori oleh presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno pada tahun 1950. Ir. Soekarno menginginkan agar batik mampu menampilkan nilai seni budaya sebagai jati diri bangsa, sekaligus sebagai simbol persatuan dan kesatuan Indonesia.[[1]](#footnote-1) Kehadiran batik menjadi jati diri suatu masyarakat dikenakan oleh pejabat maupun masyarakat luas dalam berbagai acara resmi. Pada tahun 1972, Gubernur Jakarta Ali Sadikin mensosialisasikan agar pakaian batik menjadi pakaian resmi terutama dalam acara resepsi dan acara kehormatan. Pakaian tersebut berupa kemeja lengan panjang dan kebaya batik sebagai busana untuk acara resmi pengganti jas.[[2]](#footnote-2) Hal ini didukung oleh Presiden Soeharto dengan penggunaan seragam Pegawai Negeri Sipil (PNS) bernuansa batik.

Batik Indonesia mendapatkan pengakuan internasional oleh UNESCO[[3]](#footnote-3) sebagai bagian dari kekayaan peradaban manusia. Pernyataan itu dikemukakan dalam sidang keempat Komite Antar Pemerintah di Abu Dhabi, tanggal 2 Oktober 2009.[[4]](#footnote-4) Pada tanggal 17 November 2009, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah menerbitkan Keputusan Presiden No. 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober.[[5]](#footnote-5)

Pengakuan yang didapatkan dari UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya telah memicu respon masyarakat untuk melestarikan keberadaan batik. Salah satu cara yang dilakukan masyarakat dengan cara mendirikan industri batik. Sekitar awal abad ke-20 daerah Kecamatan Juwana mulai berkembang perdagangan batik dan usaha batik tulis. Masyarakat setempat menyebut batik tulis di Kecamatan Juwana dengan sebutan batik tulis Bakaran. Hal ini dikarenakan nama desa pusat kerajinan batik tulis terletak di Desa Bakaran yaitu Bakaran Wetan dan Bakaran Kulon.

Tahun 1975, batik tulis Bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Hal ini dikarenakan, Sutarsih satu-satunya generasi keempat pembatik Bakaran, tidak dapat membatik. Kondisi tersebut berdampak pada batik tulis Bakaran mengalami krisis pembatik. Namun Bukhari, putra ke-12 Sutarsih melanjutkan usaha industri batik dan berusaha keras menjadikan batik tulis Bakaran kembali dikenal oleh masyarakat luas.[[6]](#footnote-6) Industri batik tulis Bakaran milik Bukhari diberi nama “Tjokro”. Bukhari memulai usaha industri batik Tjokro tahun 1977. Awalnya Bukhari membuat kerajinan batik hanya untuk melestarikan warisan leluhurnya. Bukhari menganggap bahwa batik adalah karya cipta yang harus dilestarikan keberadaannya sehingga sebagai generasi penerus harus tetap melanjutkan perjuangan pembuatan batik tulis Bakaran.[[7]](#footnote-7)

Sektor industri batik yang berkembang di Indonesia mempunyai kedudukan dan manfaat sosial dalam perekonomian masyarakat daerah setempat. Salah satunya industri batik Tjokro dapat menyokong perekonomian daerah. Pada masa kejayaannya, industri batik Tjokro mengalami perkembangan yang pesat dilihat dari meningkatnya pemesanan dan pemasaran hingga beberapa daerah di luar Jawa. Hal ini menyebabkan terciptanya kesempatan kerja baru sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menambah pendapatan masyarakat. Industri batik Tjokro mampu memberikan dorongan kepada masyarakat untuk melestarikan batik tulis Bakaran.

**METODE PENELITIAN**

Metode sejarah merupakan suatu proses untuk menguji dan mengkaji kebenaran rekaman sejarah dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisa secara kritis terhadap data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita yang dapat dipercaya.[[8]](#footnote-8)

Penelitian ini menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo yang digunakan pada penelitian ini antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (verifikasi), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.[[9]](#footnote-9) Heuristik merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu suatu kegiatan yang mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, atau materi sejarah. tahap selanjutnya kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang sudah diperoleh melalui tahap kritik sumber melalui tahap interpretasi kemampuan intelektual sejarawan benar-benar diuji dikarenakan tahapan ini sering dijadikan pemicu subjektifitas. Tahap terakhir historiografi merupakan proses menceritakan rangkaian fakta dalam sebuah bentuk tulisan yang bersifat historis ditulis dengan kronologis berdasarkan hasil yang didapat peneliti setelah melewati tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Keberadaan Awal Batik Di Kecamatan Juwana**

Penemuan barang-barang keramik yang berasal dari abad ke-9 sampai abad ke-14 menunjukkan daerah ini dulu mengalami kegiatan perdagangan yang cukup ramai.[[10]](#footnote-10) Menjelang akhir abad ke-15, salah satu daerah yang berada sekitar selatan Gunung Muria cocok untuk persawahan dan mulai ramai dihuni penduduk. Sejak saat itu berdirilah kota-kota seperti Demak, Pati, Juwana, dan Kudus. Hal ini terjadi pada periode jatuhnya Kerajaan Majapahit.[[11]](#footnote-11)

Kecamatan Juwana merupakan salah satu wilayah yang teletak di Kabupaten Pati dan daerah ini dilalui jalur pantura. Secara geografis, Kecamatan Juwana berbatasan dengan daerah lain. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Pati, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wedarijaksa dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Batangan.[[12]](#footnote-12) Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan terletak 12 km arah timur ibukota Kabupaten Pati dan jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan dengan desa terjauh adalah 5 km.

Kecamatan Juwana merupakan daerah yang memiliki potensi di berbagai bidang, terutama potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat, seperti pertanian, peternakan, perikanan, perindustrian, dan pariwisata. Selain potensi sumber daya alam yang melimpah, Kecamatan Juwana memiliki kekayaan budaya lokal yang salah satu diantaranya adalah batik.

Sejarah awal mula keberadaan batik tulis Bakaran belum ditemukan bukti tertulisnya. Berdasarkan catatan sejarah sesepuh di Kecamatan Juwana, pembatikan di Desa Bakaran ada sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478 M.[[13]](#footnote-13) Keberadaan batik ini berkaitan dengan pendiri Desa Bakaran bernama Nyi Danowati. Nyi Danowati adalah penjaga pusaka dan abdi dalem Kerajaan Majapahit yang bertugas membuat pakaian para prajurit.[[14]](#footnote-14)

Keruntuhan Kerajaan Majapahit bersamaan dengan perluasan pengaruh Islam di Pulau Jawa. Para pengikut Brawijaya VI beragama Hindu yang tidak bersedia masuk Islam memilih untuk meninggalkan Majapahit. Nyi Danowati, Ki Dukut, Ki Joyo Truno, Ki Dalang Becak, Nyi Bicak, dan Joko Suponyono meninggalkan Majapahit dengan menyusuri pantai utara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Rombongan berpencar menjadi beberapa bagian. Ki Dalang Becak dan Nyi Bicak memutuskan untuk berpisah dan menetap di daerah Tuban. Nyi Danowati dan dua saudaranya meneruskan perjalanan ke arah utara dan menemukan tempat yang dipenuhi tanaman *druju* (sejenis semak berduri).[[15]](#footnote-15)

Nyi Danowati dan Ki Dukut membuka lahan dengan mulai babat alas untuk membuat pemukiman baru. Nyi Danowati meminta sedikit bagian dari Ki Dukut dengan cara menentukan batas lahan melalui debu hasil Bakaran dari jarak terjauh. Wilayah hasil debu Bakaran kemudian dinamakan Desa Bakaran. Wilayah Bakaran dibagi menjadi dua yaitu Bakaran Wetan milik Nyi Danowati dan Bakaran Kulon milik Ki Joyo Truno.[[16]](#footnote-16)

Nyi Danowati di Bakaran Wetan merubah namanya menjadi Nyai Ageng Sabirah dan membuat bangunan sederhana berupa rumah menyerupai masjid serta membuat sumur sebagai tempat berwudhu. Hal ini dikarenakan agar tidak dicurigai masyarakat sebagai pemeluk Hindu.[[17]](#footnote-17) Nyi Danowati dalam kehidupan sehari-hari membuat batik dan mengajarkan keterampilan membatik kepada para wanita di Desa Bakaran. Para wanita yang dilatih membatik ini yang kemudian mengembangkan batik tulis Bakaran sepeninggal Nyi Danowati. Keahlian membatik yang dimiliki masyarakat sekitar diturunkan turun-temurun ke anak cucu hingga berkembang ke daerah lain.[[18]](#footnote-18)

1. **Industri Batik Tjokro 1977-1998**

Industri batik Tjokro merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Silsilah keluarga pembatik batik Tjokro hanya bisa dirunut sampai lima generasi sebelum pendiri industri batik Tjokro. Berdasarkan sumber lisan dari pendiri industri batik Tjokro, keempat generasi sebelumnya sebagai berikut:[[19]](#footnote-19)

1. Mbah Sireng dan Kek Ngo
2. Mbah Semi dan Samud
3. Supadmi dan Toriman Tjokro Satmoko
4. Sutarsih dan Panggih Rono Diwiryo
5. Bukhari

Bukhari mendirikan industri batik pada tahun 1977 diawali dengan industri batik rumahan yang diberi nama industri batik “Tjokro”. Bukhari merupakan generasi kelima dari keluarga Toriman Tjokro Satmoko. Toriman Tjokro Satmoko merupakan pengusaha batik yang memproduksi batik dan menyediakan pesanan batik dari keluarga priyayi masa itu. Hal inilah yang melatarbelakangi Bukhari memberikan nama industri batik dengan nama “Tjokro” mengambil dari nama kakeknya. Awalnya membatik hanya digunakan untuk pekerjaan sampingan dan menjaga agar batik warisan leluhur tidak punah. Pada waktu itu, mata pencaharian Bukhari berasal dari tambak.[[20]](#footnote-20)

Bentuk batik yang dibuat oleh industri batik Tjokro menurut fungsi dan kegunaannya, diantaranya kain panjang*, sarung* dan *selendang*. Awal produksi, Bukhari menghasilkan dua kain batik per bulan. Tahun 1981-1985, industri batik Tjokro memproduksi 15 lembar kain batik per bulan. Kurun waktu tahun 1986-1990 industri batik Tjokro menghasilkan batik 30 lembar kain batik per bulan. Tahun 1994, menghasilkan 100 lembar kain batik per bulan untuk memenuhi pesanan. Pesanan batik tulis Bakaran industri Tjokro paling banyak ketika menjelang lebaran. Hal ini dikarenakan untuk memberikan bingkisan dan buah tangan di hari raya. Tahun 1985-1990, Bukhari bisa menjual batik tulis Bakaran antara 5 kodi (100 lembar kain) sampai 10 kodi. Kurun waktu 1991-1995, penjualan batik tulis Bakaran mengalami peningkatan 15-20 kodi.[[21]](#footnote-21)

Situasi ini menjadikan batik tulis Bakaran kembali di gemari oleh masyarakat sekitar Juwana dan diluar Juwana. Tahun 1985-an pemasaran batik Bakaran meliputi Kabupaten Rembang, Kabupaten Kudus, dan sampai ke luar Pulau Jawa seperti Pulau Sumatera. Batik tulis Bakaran saat itu dipasarkan di Pulau Sumatera, oleh warga asli Kabupaten Pati yang merantau ke Sumatera. Daerah tersebut merupakan pemasaran pertama di luar Juwana. Perkembangan selanjutnya pemasaran batik tulis Bakaran sampai Semarang, Solo, Surabaya, dan Jakarta. Tahun 1994, Bukhari mendapatkan penghargaan Biasana Bhakti Upapradana dari Provinsi Jawa Tengah. Penghargaan ini diberikan atas keberhasilannya mengembangkan budaya batik di Kabupaten Pati.

Batik yang dibuat dalam industri batik tulis Tjokro dapat dikenali dari pola-pola, warna, serta motifnya. Motif batik tulis Bakaran di Kecamatan Juwana digolongkan menjadi dua yaitu tradisional dan modern. Motif tradisional memiliki ciri khas berwarna gelap, hitam, putih, dan soga. Motif tradisional dipercaya dibawa oleh Nyi Danowati dari Kerajaan Majapahit dan sebagian diciptakan setelah Nyi Danowati di Desa Bakaran. Motif tradisional yang dibawa Nyi Danowati antara lain, *limaran, truntum, padas gempal, merak ngingel, sido rukun, blebak kopi, udan liris, dan kawung tunjung*. Motif yang dibuat Nyi Danowati menetap di Desa Bakaran antara lain: *manggaran, blebak lung, rawan, puspo baskoro, gringsing, gandrung, kedele kececer, ungker cantel, magel ati, bregat ireng, blebak urang, nogo rojo, dan kopi pecah*. Motif tersebut diambil dari unsur-unsur lingkungan kehidupan sehari-hari Nyi Danowati.[[22]](#footnote-22)

Pengaruh kebudayaan Islam di wilayah Bakaran, terutama batik tidak begitu berpengaruh sebagaimana kesenian pada umumnya. Mayoritas masyarakat Desa Bakaran memeluk agama Islam tetapi motif batik tulis Bakaran tidak terimbas oleh kebudayaan Islam, sehingga para penerus Nyi Danowati dengan bebas berkreasi untuk menciptakan motif-motif makhluk hidup seperti motif udang, kupu-kupu, ikan, dan lain lain.

Motif batik tulis Bakaran mempunyai tiga dasar pengaruh pada motif dan corak nya, yaitu pengaruh gaya Cina, pengaruh gaya batik *vorstenlanden* (Solo dan Yogyakarta), dan pengaruh selera pantai utara Jawa. Pengaruh dari Cina terdapat dalam motif *lok can* yang terdapat motif burung phoenix yang menjadi ciri khas orang-orang Cina. Batik tulis Bakaran memiliki kemiripan dengan batik *vorstenlanden* terdapat pada warnanya yang cenderung hitam, putih, coklat, dan soga. Corak dan motif yang diajarkan tidak semua berasal dari Kerajaan Majapahit, ada yang khusus diciptakan Nyi Danowati sendiri di desa Bakaran. Motif *gandrung* salah satu corak yang konon terinspirasi dari pertemuan Nyi Danowati dengan Joko Pakuwon, kekasihnya, di tiras pandelikannya.Pengaruh selera pantai utara Jawa terlihat pada motif yang sederhana, tidak rumit, bersifat naturalis, dan pewarnaan yang mencolok sesuai daerah pesisiran.

Bukhari adalah pionir dalam menciptakan motif modern batik tulis Bakaran yang diikuti oleh pengrajin setempat. Bukhari telah mengembangkan motif modern disamping tetap melestarikan motif tradisional. Motif modern yang diciptakan kebanyakan latar belakang flora dan fauna. Motif ini terinspirasi dari pengalaman hidup dan kondisi lingkungan alam di sekitarnya. Lebih dari 50 motif modern yang diciptakan oleh Bukhari dan tidak pernah dipatenkan. Hal ini dikarenkan pengrajin lain banyak meniru motif yang dibuat oleh Bukhari.

Kesuksesan yang dicapai dalam industri batik Tjokro di Kecamatan Juwana tidak berlangsung lama. Usaha batik yang berhasil bangkit kembali dan mengalami perkembangan yang pesat pada tahun 1985-1990, harus siap menghadapi tekanan pada tahun 1998. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia masa kepemimpinan Soeharto tahun 1998 membawa pengaruh untuk industri batik Tjokro. Masa Orde Baru, industri batik Tjokro menunjukkan suatu gejala kemunduran.

Krisis ekonomi yang terjadi telah mempersulit pemilik industri batik Tjokro dalam menjalankan usahanya. Beroperasinya industri batik Tjokro membutuhkan modal besar. Sebelum terjadi krisis ekonomi harga bahan baku dasar pembuatan kain batik seperti mori, katun, obat-obat pewarna, lilin, dapat dikatakan relatif murah dan cukup terjangkau oleh pengrajin. Krisis ekonomi menyebabkan harga bahan baku pembuatan batik mengalami kenaikan hingga empat kali lipat. Harga untuk obat perwarna sebelum adanya krisis ekonomi 1 kilogram hanya Rp 25.000 menjadi Rp 100.000.[[23]](#footnote-23)

Menjelang bulan Maret 1998 industri batik Tjokro tidak mampu lagi membuat batik dan berhenti berproduksi. Hal ini dikarenakan bahan baku mahal dan semakin sulitnya mencari pasaran. Bukhari hanya menjual sisa stok di gudang, walaupun dengan biaya yang *miring* atau harga lebih murah daripada biasanya. Tahun 1998 industri batik Tjokro tidak mendapatkan keuntungan dalam penjualan batik tulis Bakaran, karena biaya produksi jauh lebih tinggi daripada biaya penjualan. Pemilik usaha industri batik Tjokro mengalami kerugian dari penjualan batik.

1. **Pengaruh Industri Batik Tjokro 1977-1998**

Batik tulis merupakan komoditi yang memiliki nilai tukar tinggi dalam pasar barang. Tingginya nilai tukar barang tersebut antara lain disebabkan proses pembuatannya secara tradisional yang menggunakan canting dan membutuhkan keterampilan, ketelitian, dan kesabaran dalam membatik. Batik tulis merupakan hasil karya seni serta budaya yang terkandung didalamnya merupakan peninggalan yang perlu dilestarikan agar tidak hilang dengan adanya pengaruh modern akibat kemajuan teknologi. Batik tulis Bakaran merupakan salah satu produk yang memilki nilai seni, karena itu keberadaannya dapat bersaing dengan produk-produk tekstil lainnya yang pada umumnya di produksi oleh pabrik-pabrik tekstil.[[24]](#footnote-24)

Keberadaan industri di suatu daerah dalam skala industri besar maupun skala kecil, akan memberi pengaruh dan membawa perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Pengaruh industri terhadap masyarakat bisa berupa nilai-nilai dan pengaruh fisik terhadap masyarakat.[[25]](#footnote-25) Perkembangan industri batik Tjokro di Kecamatan Juwana secara tidak langsung telah mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berada di luar sektor pertanian. Industri batik tulis Tjokro memberikan dampak positif terhadap bidang ekonomi dan sosial.

Pengaruh adanya industri batik Tjokro dalam bidang ekonomi adalah terdapat kesempatan kerja. Pekerjaan membatik yang dilakukan masyarakat pada zaman dahulu sebatas pekerjaan sambilan menunggu mengolah ikan. Pada awal berkembangnya usaha industri batik Tjokro, secara umum banyak masyarakat desa mayoritas perempuan dan anak-anak gadis yang bekerja sebagai tenaga kerja pembatikan. Para wanita yang pada awalnya menganggur akhirnya dapat mendapatkan penghasilan untuk mambantu perekonomian keluarga. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menambah penghasilan di luar sektor pertanian dan tambak yang kurang mencukupi. Keadaan sekarang, pekerjaan membatik menjadi mata pencaharian tetap masyarakat selain petani, nelayan, dan pekerja industri kuningan. Hal ini terbukti, hampir setiap rumah mengerjakan kegiatan pembatikan dikarenakan banyaknya pemesanan produk batik tulis bakaran.[[26]](#footnote-26)

Adanya industri pembatikan mampu menyerap tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran di Kecamatan Juwana. Jumlah pekerja yang mampu dipekerjakan oleh pemilik industri batik Tjokro tahun 1980, tenaga kerja yang dipekerjakan 2 orang. Tahun 1984 jumlah tenaga kerja yang bekerja sekitar 20 orang. Industri batik Tjokro mengalami kemajuan sehingga tenaga kerja yang dibutuhkan mengalami peningkatan pada tahun 1994 bertambah menjadi 40 orang.

Perkembangan industri batik Tjokro juga terlihat dalam kegiatan perdagangan. Kebanyakan masyarakat yang berprofesi sebagai *pengobeng* atau pembatik, *bakul* yang mengambil batik kemudian dijualbelikan kembali ke masyarakat, pedagang di pasar, penjual bahan baku batik dan lain-lain. Selain itu, ada yang berperan sebagai tukang yang menguji kualitas dan tukang lempit. Lapisan masyarakat yang juga ikut menikmati kesejahteraan akibat kemajuan industri batik Tjokro adalah tukang becak, sopir, dan pembuat bahan pembungkus atau kemasan. Ramainya perdaganagan batik juga membuka kesempatan ekonomi bagi pengusaha pengiriman paket.

Berdirinya industri batik Tjokro di Kecamatan Juwana telah memberikan peluang pekerjaan bagi para perempuan. Terlibatnya tenaga kerja perempuan pedesaan dalam mencari nafkah disebabkan faktor kemiskinan. Penghasilan suami ataupun kepala keluarga yang dirasakan kurang mencukupi membuat perempuan desa terpaksa mencari pekerjaan yang menghasilkan pendapatan tambahan. Pekerjaan menjadi tenaga kerja pembatikan dipilih karena pada umumnya tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Hal ini yang tidak dimiliki oleh perempuan pdesaan di Juwana pada masa itu.[[27]](#footnote-27) Kesempatan kerja yang didapatkan para perempuan di Juwana mengubah tatanan sosial, bahwa perempuan yang biasanya harus mengurus rumah tangga menjadi wanita yang produktif dengan bekerja membantu perekonomian keluarga.

Pengaruh adanya industri batik Tjokro dalam perkembangan ekonomi kemudian mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Juwana. Adanya industri batik Tjokro berpengaruh terhadap sosial masyarakat. Industri batik Tjokro mampu menjadikan batik tulis Bakaran menjadi tempat pariwisata yang dikunjungi oleh wisatawan asing maupun dalam negeri. Industri batik Tjokro dikunjungi wisatawan asing berasal dari Australia, Jepang dan Thailand. Kebanyakan pengunjung yang datang untuk melihat langsung proses pembuatan kain batik tulis. Pengunjung tertarik dan kagum dengan keuletan para pembatik. Hal ini dikarenakan para pembatik membuat batik-batik motif klasik, ornamen-ormanen yang rumit dan proses yang lama dalam pembuatan batik motif klasik. Satu hal yang paling menguntungkan lainnya adalah makin bertambahnya minat masyarakat untuk memesan batik tulis bakaran.

Industri batik Tjokro telah membawa pengaruh secara sosial yaitu perubahan cara dan gaya hidup, serta cara berpikir masyarakat di daerah tersebut. Perubahan-perubahan tersebut memunculkan budaya baru yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat. Hal ini menunjukkan masyarakat di Kecamatan Juwana cenderung bersifat terbuka. Sifat masyarakat Kecamatan Juwana yang cenderung terbuka memudahkan terjadinya perubahan kehidupan sosial masyarakatnya. Perubahan ini terlihat dari pola interaksi, penerapan terhadap teknologi, akses terhadap pendidikan, dan mobilitas sosial masyarakatnya. Masyarakat Juwana juga mengetahui ada warisan budaya leluhur yang perlu dilestarikan yaitu batik tulis Bakaran.

Kesejahteraan masyarakat dengan adanya industri batik Tjokro menjadi lebih sejahtera. Salah satu indikator penting untuk menilai kesejahteraan pemilik industri batik Tjokro dan tenaga kerja pembatikan beserta keluarganya adalah dengan melihat besarnya upah yang diterima. Hal ini dikarenakan upah yang diterima merupakan sumber pendapatan. Adanya penghasilan tambahan, pemilik dan para tenaga kerja pembatikan di industri batik Tjokro dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, temasuk dalam hal pendidikan dan kesehatan. Pemilik dan tenaga kerja industri batik Tjokro mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi dari penghasilan yang didapatkan dari industri batik Tjokro.

Keberadaan industri batik Tjokro memberikan fungsi bagi masyarakat yaitu mendorong masyarakat agar bekerja atau mengembangkan batik tulis Bakaran. Dukungan masyarakat menjadi penyebab berkembangnya industri batik Tjokro. Masyarakat sekitar melestarikan batik tulis Bakaran agar tetap ada dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan batik tulis yaitu mempromosikan agar batik tulis Bakaran dikenal oleh masyarakat dari daerah lain dan masyarakat menanamkan kecintaan memakai batik tulis Bakaran pada generasi berikutnya.

Ketersediaan sumberdaya dan adanya aktivitas industri kerajinan batik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bakaran tersebut yang mendorong terbentuknya sentra industri batik tulis baru. Keberadaan industri batik Tjokro memberikan suasana baru yang muncul untuk masyarakat. Masyarakat yang awalnya menjadi tenaga kerja pembatikan dapat memiliki penghasilan tanbahan, dan masyarakat yang memiliki cukup modal beralih profesi menjadi pengusaha industri batik. Yahyu merupakan salah satu wanita yang awalnya bekerja sebagai pembatik saat remaja. Keterampilan membatik berasal dari belajar ibunya. Seiring dengan perkembangan keahlian dan modal yang dimiliki, akhirnya Yahyu mendirikan usaha batik sendiri dan menjadi pengusaha batik. Industri batik yang dimiliki diberi nama industri batik tulis Bakaran Yahyu yang berada di Desa Bakaran Kulon pada tahun 1988.

Industri batik yang dimiliki diberi nama batik bakaran Yahyu termasuk pengusaha besar pembatikan di Desa Bakaran Kulon. Usaha batik mengalami perkembangan pesat yaitu bertambahnya permintaan pasar terhadap batik tulis bakaran. Hal ini berpengaruh dalam penambahan tenaga kerja pembatikan di industri batik Yahyu. Pada masa sekitar 1990-an, industri batik bakaran Yahyu menambah tenaga kerja pembatikan sebanyak 20 tenaga pembatikan untuk memenuhi pemesanan.[[28]](#footnote-28) Kesuksesan usaha batik tulis Yahyu dikarenakan mutu dan kualitasnya selalu diperhatikan sehingga batik tulis bakaran Yahyu terkenal. Yahyu juga membuka satu toko batik untuk melayani pembelian kain batik dan rumah Yahyu dijadikan sebagai proses pembuatan batik.

Batik tulis bakaran merupakan warisan dari Kerajaan Majapahit yang keberadaannya hampir punah karena tidak adanya masyarakat yang bisa membuat membatik dan kurang mendapat apresiasi dari pemerintah dalam melestarikan warisan budaya tersebut. Seiring perkembangan waktu, Bukhari pemilik industri batik Tjokro memiliki keinginan untuk mengembangkan batik tulis bakaran. Berkembangnya industri batik tulis Tjokro mengakibatkan batik tulis di daerah Kecamatan Juwana masih tetap ada dan merupakan salah satu upaya untuk mendorong masyarakat dalam melestarikan budaya. Industri batik tulis bakaran kini berubah menjadi sebuah industri yang banyak diminati oleh masyarakat dan memberikan keuntungan bagi masyarakat di Kecamatan Juwana.

**Kesimpulan**

Berdirinya industri batik Tjokro yang telah ada sejak jaman penjajahan hingga sampai saat ini masih mampu bertahan dan menjadi salah satu ikonwisata Kecamatan Juwana. Sebagian besar penduduk di Desa Bakaran merupakan pengusaha dan tenaga kerja pembatikan. Hal ini merupakan salah satu bentuk kegiatan dari usaha pelestarian budaya turun temurun yang kemudian menjadi sebuah aktivitas bisnis penduduknya.

Batik tulis Bakaran tergolong batik pesisiran dikarenakan letak geografis Kabupaten Pati berbatasan dengan Laut Jawa di Utara. Batik tulis Bakaran sangat khas dan unik dengan ragam hias sangat berbeda dengan batik-batik lain walaupun asal mulanya dari budaya batik yang sama yaitu budaya keraton. Hal ini disebabkan batik tulis Bakaran sudah terjadi perpaduan kebudayaan pedalaman dan pesisir yang akhirnya karya masyarakat ini sangat unik dan beragam. Batik tulis Bakaran dilihat dari segi warna pada motif mempunyai ciri tersendiri, yaitu warna yang mendominasi adalah warna hitam,biru tua, soga dan putih. Selain itu juga pada unsur visual terdapat latar yang bercorak *retak atau remek*. Keunikan yang lain dari batik tulis Bakaran, memiliki motif yang kaku.

Pada awal abad ke-20 batik tulis Bakaran berkembang pesat pada masa Toriman Tjokro Satmoko. Pada tahun 1975 batik tulis Bakaran nyaris hilang dari peredaran pasar tradisional. Hal ini dikarenakan Sutarsih yang berusia 86 tahun, sudah tidak mampu lagi membatik karena sakit. Sutarsih merupakan satu-satunya generasi keempat pembatik bakaran. Bukhari yang merupakan putra ke-12 Sutarsih berusaha agar batik tulis Bakaran tidak punah. Pada tahun 1977, Bukhari mendirikan industri batik diberi nama “Tjokro”. Nama ini diambil dari nama kakeknya yaitu Toriman Tjokro Satmoko.

Usaha yang dirintis Bukhari mulai dari 1977 dikenal sebagai kerajinan rumah tangga akhirnya mengalami perkembangan berkat keuletannya. Pada tahun 1980 industri batik Tjokro mencapai masa perkembangan yang cukup pesat. Tahun 1984-1990 merupakan masa kejayaan industri batik Tjokro. Hal ini disebabkan meningkatnya pesanan batik tulis Bakaran dari para konsumen baik dari Juwana maupun dari luar Juwana. Lonjakan permintaan pesanan dari konsumen, Bukhari menambah tenaga kerja pembatikan.

Tenaga kerja pembatik yang bekerja di industri rumahan Tjokro sebagian besar adalah wanita yang ditinggal suaminya bekerja menjadi nelayan, petani, dan buruh di kota. Mereka adalah tetangga Bukhari yang memiliki keterampilan membatik, ada juga beberapa wanita yang tidak memiliki keterampilan membatik, sehingga untuk menjadi seorang pembatik perlu belajar membatik terlebih dahulu. Penghasilan industri batik Tjokro cukup besar juga membawa dampak tersendiri bagi karyawanya. Para tenaga kerja pembatikan diberi gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingkat kesejahteraan pemlik industri batik Tjokro dan tenaga kerja pembatikan bisa dikatakan berada dalam kecukupan dan hidup makmur. Hal ini dapat dilihat dari pendidikan yang ditempuh oleh seorang anak pemilik industri batik Tjokro dan tenaga kerja pembatikan.

Keberhasilan yang dicapai industri batik Tjokro ditentukan oleh kualitas yang dihasilkan. Batik tulis Bakaran produksi industri batik Tjokro terkenal dengan hasil karyanya yang halus, warnanya tidak cepat pudar dan desain motif yang beraneka ragam. Pemilik industri batik Tjokro selalu menjaga kualitas dan nilai seni dari hasil karyanya dengan cara tetap mempertahankan proses pembuatan batik yang masih sangat sederhana dan mengandalkan keterampilan tangan dari tenaga kerja pembatikan. Kreativitas, ketelitian dan kesabaran diperlukan dalam membuat batik tulis Bakaran yang bernilai seni yang tinggi. Hal tersebut membuat produk industri batik Tjokro banyak diminati dan terkenal tidak hanya di lingkungan Juwana melainkan hingga ke daerah-daerah lainnya di Jawa.

Tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang disebabkan penurunan nilai tukar rupiah secara dratis turut mengubah tatanan sosial dan ekonomi kehidupan Indonesia. Industri batik Tjokro terkena dampak dari krisis ekonomi. Industri batik Tjokro berhenti produksi dan menghentikan karyawannya. Hal ini disebabkan harga bahan baku dan bahan penunjang mengalami kenaikan. Industri batik tberhenti memproduksi turut membawa akibat buruk pada tenaga kerja pembatikan. Awalnya mereka mendapatkan penghasilan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, hal itu berubah menjadi tidak adanya pendapatan sama sekali. Hal ini mengakibatkan para tenaga kerja beralih profesi dan ada yang menganggur di rumah.

Pada dasarnya industri batik Tjokro saling mempengaruhi pada sektor-sektor lainnya. Kesempakatan kerja tidak hanya menjadi tenaga kerja pembatikan saja, tetapi agen-agen penjualan, *bakul*, penjual baha baku batik, penjual pembungkus palstik terkena dampaknya. Kehidupan sosial, masyarakat Juwana bisa lebih terbuka dalam bersosialisasi mengenal lingkungan. Perubahan ini terlihat dari pola interaksi, penerapan terhadap teknologi, akses terhadap pendidikan, dan mobilitas sosial masyarakatnya. Indutri batik tulis Tjokro memberikan fungsi bagi masyarakat yaitu, mendorong masyarakat agar bekerja atau mengembangkan batik tulis Bakaran, batik tulis Bakaran sebagai wadah atau tempat agar tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Masyarakat yang awalnya menjadi tenaga kerja batik dapat memiliki penghasilan tambahan, dan masyarakat yang memiliki cukup modal beralih profesi menjadi pengusaha industri batik. Salah satu industri batik yang muncul terdapat di Desa Bakaran Kulon milik Yahyu dan masih bertahan sampai sekarang. Masyarakat Kecamatan Juwana sudah menjadikan aktivitas membatik menjadi suatu tradisi turun menurun yang harus dilestarikan. Berkembangnya industri batik tulis Tjokro mengakibatkan batik tulis di daerah Kecamatan Juwana masih tetap ada dan merupakan salah satu upaya untuk mendorong masyarakat dalam melestarikan budaya. Industri Batik tulis Bakaran kini berubah menjadi sebuah industri yang banyak diminati oleh masyarakat dan memberikan keuntungan bagi masyarakat di Kecamatan Juwana. Peran yang tidak kalah penting adalah mampu mengenalkan batik tulis Bakaran hingga ke luar Juwana dan menjadikan Kecamatan Juwana dikenal sebagai sentra industri batik tulis Bakaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku-Buku**

Abd Rahman Wahid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2011.

Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif & Kegunaan*, Yogyakarta: ANDI, 2013.

Anesia Aryunda Dofa, *Batik Indonesia,* Jakarta: Golen Terayon Press, 1996.

Aniek Handajani dan KRAP. Eri Ratmanto, *Batik Antiterorisme*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985

Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara,* Yogyakarta: G- Media, 2012.

BPS, *Kecamatan Juwana dalam Angka 2004,* Pati: Kantor Biro Pusat Statistik, 2004

Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodelogi Sejarah,* Jakarta: Depdikbud, 1996.

Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Differensiasi Sosial di Jawa 1830-1980,* Jakarta: Grasindo,1998.

Parker, dkk., *Sosiologi Industri,* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.

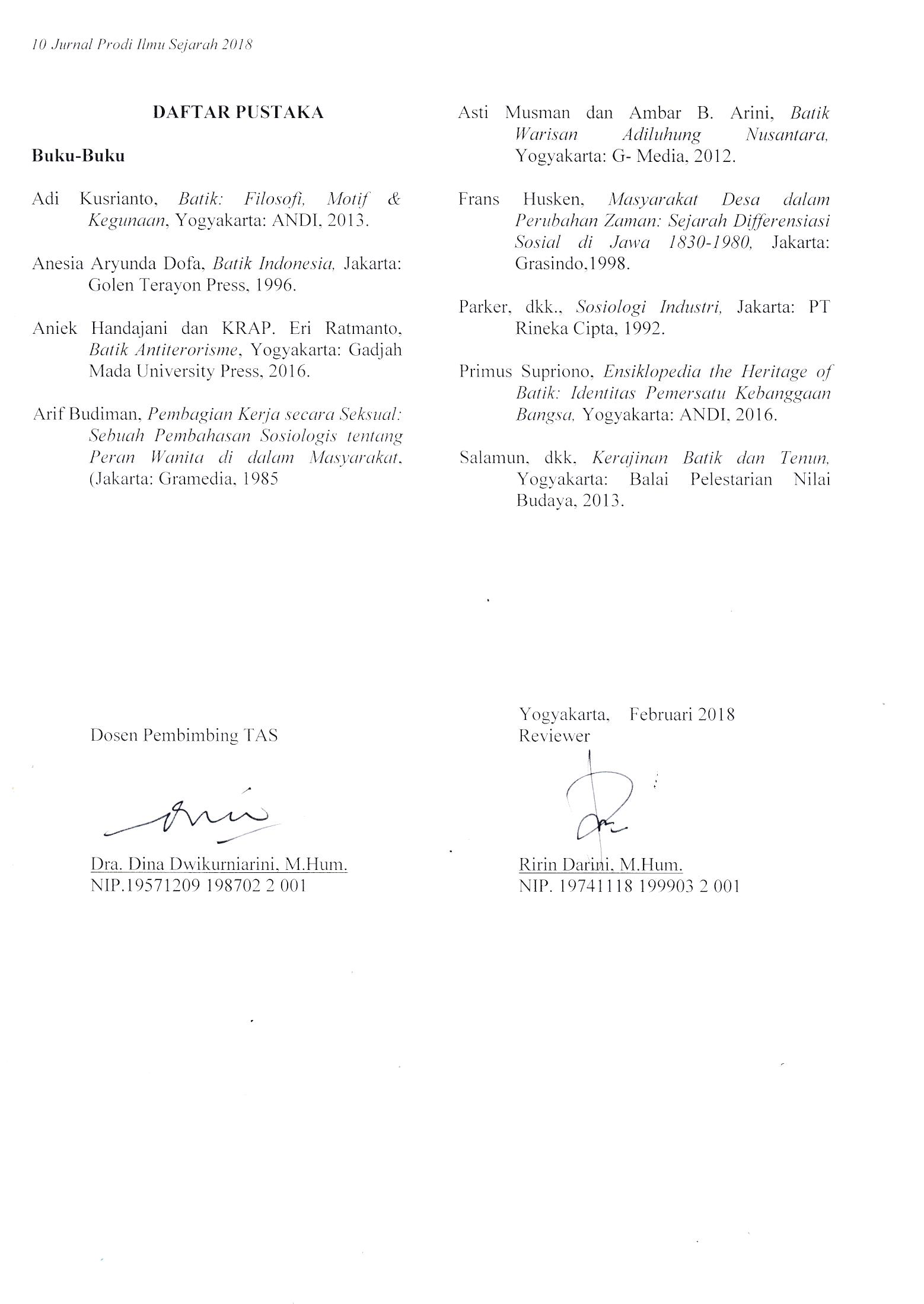
Primus Supriono, *Ensiklopedia the Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa,* Yogyakarta: ANDI, 2016.

Salamun, dkk, *Kerajinan Batik dan Tenun,* Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013.

**Jurnal**

Sri Widayati, 2013, *Peranan Batik Tulis dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Desa Bakaran*, Jurnal Ilmiah *Pawiyatan*, Vol. XX, No. 2.

Yogyakarta, 21 Februari 2018



1. Primus Supriono, *Ensiklopedia the Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa,* (Yogyakarta: ANDI, 2016), hlm. 14. [↑](#footnote-ref-1)
2. Aniek Handajani dan KRAP. Eri Ratmanto, *Batik Antiterorisme*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hlm. 9-10. [↑](#footnote-ref-2)
3. UNESCO singkatan dari kepanjangan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*. [↑](#footnote-ref-3)
4. Salamun, dkk, *Kerajinan Batik dan Tenun,* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2013), hlm. 273. [↑](#footnote-ref-4)
5. Primus Supriono, *op.cit.,* hlm. 3. [↑](#footnote-ref-5)
6. Salamun, dkk, *op.cit.,* hlm. 298. [↑](#footnote-ref-6)
7. Bukhari, Wawancara di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-7)
8. Helius Syamsuddin dan Ismaun, *Metodelogi Sejarah,* (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 61. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abd Rahman Wahid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-9)
10. Frans Husken, *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Differensiasi Sosial di Jawa 1830-1980,* (Jakarta: Grasindo,1998), hlm. 62. [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid.,* hlm. 63. [↑](#footnote-ref-11)
12. BPS, *Kecamatan Juwana dalam Angka 2004,* (Pati: Kantor Biro Pusat Statistik, 2004), hlm. 3. [↑](#footnote-ref-12)
13. Adi Kusrianto, *Batik: Filosofi, Motif & Kegunaan*, (Yogyakarta: ANDI, 2013), hlm. 229. [↑](#footnote-ref-13)
14. Salamun, *op.cit*., hlm. 286. [↑](#footnote-ref-14)
15. Bukhari, Wawancara di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-15)
16. Salamun, dkk, *op.cit.,* hlm. 288. [↑](#footnote-ref-16)
17. Asti Musman dan Ambar B. Arini, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara,* (Yogyakarta: G- Media, 2012), hlm. 118. [↑](#footnote-ref-17)
18. Adi Kusrianto, *op.cit.*, hlm. 300. [↑](#footnote-ref-18)
19. Salamun, dkk. *op.cit.,* hlm. 293. [↑](#footnote-ref-19)
20. Tini, Wawancara di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-20)
21. Bukhari, Wawancara di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-21)
22. Salamun, dkk, *op.cit.,* hlm. 314. [↑](#footnote-ref-22)
23. Tini, Wawancara di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-23)
24. Sri Widayati, Peranan Batik Tulis dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Bakaran, dalam Jurnal Ilmiah *Pawiyatan,* (Fpips Ikip Veteran Semarang: Semarang, 2013), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-24)
25. Parker, dkk., *Sosiologi Industri,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 92. [↑](#footnote-ref-25)
26. Tini, Wawancara di Desa Bakaran Wetan, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-26)
27. Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 52. [↑](#footnote-ref-27)
28. Yahyu, Wawancara di Desa Bakaran Kulon, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, 30 April 2017. [↑](#footnote-ref-28)